

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan sejak dalam kandungan sampai pada akhir hayat manusia. Buzan menyatakan dalam Dryden dan Vos (2001) pada saat seorang anak lahir ke dunia, ia sebenarnya benar-benar brilian, karena hanya dalam dua tahun pertama saja anak sudah dapat menguasai bahasa. Hal ini juga dikemukakan oleh Bloom melalui hasil penelitiannya dalam Dryden dan Vos (2001) bahwa sekitar lima puluh persen (50%) kemampuan belajar seseorang yang diukur dengan tes pada usia tujuh belas tahun, terbentuk pada masa pembuahan sampai dengan empat tahun, sekitar tiga puluh persen (30%) antara empat sampai delapan tahun, dan dua puluh persen (20%) terakhir antara usia delapan sampai tujuh belas tahun. Berdasarkan hal ini dapat dikemukakan bahwa masa usia dini merupakan periode yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan kognitif seseorang saat dewasa.

Hawadi (2001) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan *performance* pada murid kelas satu Sekolah Dasar (SD) yang sebelumnya mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan anak yang tidak memperoleh pendidikan pada usia dini, data menunjukkan setelah menerima PAUD 46,67% anak mampu membaca pada usia lima tahun, 34,44% pada usia enam tahun,

dan hanya 4,49% pada usia tujuh tahun. Secara nasional penyelenggaraan PAUD telah intensif dilakukan melalui program Taman Kanak-Kanak (TK). TK merupakan suatu wadah PAUD yang bertugas untuk mempersiapkan anak usia dini melalui pengenalan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melakukan kegiatan belajar yang sesungguhnya di SD. Program Kegiatan Belajar TK (2003) menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan kemampuan dasar adalah kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk mencapai kemampuan-kemampuan tertentu sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani. Pengembangan berbahasa bertujuan agar anak usia dini mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Hurlock (1990) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan perkembangan berbahasa anak usia dini, yakni faktor kesehatan, inteligensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan berbahasa anak.

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan di TK, menganut prinsip bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih banyak). Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan bahasanya. Dengan bermain anak mendapat kesempatan bereksperimen dan faktor menemukan sendiri, sangat membantu memahami konsep-konsep sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan dunia anak adalah dunia bermain.

Dalam proses pembelajaran di TK kegiatan pembelajaran adalah kegiatan persiapan membaca, dan menulis permulaan serta berhitung (matematika) yang dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain dengan menggunakan media pembelajaran.

Hal ini berdasarkan dari teori Piaget dalam Dahar (1989) mengenai tingkat perkembangan kognitif yang dialami setiap individu, sebagai berikut : 1) *Tingkat sensori motor* pada usia 0 – 2 tahun, selama periode ini anak mengatur alamnya serta memahami objek melalui inderia-inderia (sensori) dan tindakan-tindakan (motor), pada saat ini anak tidak mempunyai konsep *object permanence*, bila suatu benda disembunyikan anak akan gagal menemukannya; 2) *Tingkat pra-operasional* pada usia 2 – 7 tahun, pada periode ini proses berpikir anak adalah *irreversibel* dalam arti anak berpikir dari khusus ke khusus, tanpa menyentuh pada yang umum, anak pada periode ini juga belum mampu melaksanakan operasi-operasi mental seperti berhitung. Proses berpikir anak masih berpusat pada penguasaan simbol-simbol yang mampu mengungkapkan pengalamannya pada masa lalu; 3) *Tingkat operasional konkret* pada usia 7 – 11 tahun, periode ini merupakan permulaan berpikir rasional, hal ini berarti anak telah mampu melakukan operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret; dan 4) *Tingkat operasional formal* pada usia 11 tahun, pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks.

Dari kenyataan yang ada berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh Tedjasaputra (2001) kegiatan di Kelompok Bermain (KB) atau TK pada umumnya tidak menarik dan berlebihan karena pada usia yang masih dini, anak sudah dituntut untuk mengerjakan tugas yang bersifat akademis seperti menulis, membaca dan berhitung. Sudono (2000) juga mengatakan bahwa praktik pendidikan usia dini saat ini banyak terperangkap pada kegiatan bermain yang mengandalkan kertas dan pensil, sehingga alokasi waktu terserap hanya untuk kegiatan tersebut, yang berakibat evaluasi terhadap kemajuan anak hanya menekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Sementara Santoso (2002) mengungkapkan bahwa rendahnya mutu PAUD saat ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah guru TK yang berkualitas dan kurangnya sarana bermain serta kurangnya media dalam kegiatan pembelajaran di TK.

Selanjutnya data dari Dinas Pendidikan Kota Medan (2003/2004) bahwa TK yang ada di Kota Medan, berjumlah 248 yang berada di 20 kecamatan, dua di antaranya adalah TK Negeri Pembina 1 dan TK Negeri Pembina 2. Sedangkan jumlah guru TK Negeri dan guru TK swasta berjumlah 1410 orang, 193 orang adalah berstatus pegawai negeri yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Medan. Selebihnya guru-guru TK tersebut merupakan guru yang diangkat oleh yayasan atau institusi pendidikan swasta. Kemudian, masih dari data yang sama menunjukkan bahwa latar pendidikan guru-guru TK yang berada di Kota Medan, yang didominasi oleh guru yang berlatar pendidikan Kursus Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (KPGTK) yang hanya proses pendidikannya berupa kursus selama empat bulan.

Sesuai dengan data di atas dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis juga memperlihatkan bahwa kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran pada TK yang ada di Medan. Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa, guru-guru TK yang ada di Medan hanya menggunakan media sederhana berupa kartu-kartu atau gambar dari kertas karton dengan sedikit variasi kegiatan bermain.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran pada TK yang ada saat ini merupakan kegiatan belajar yang berorientasi sekolah tanpa unsur bermain. Kenyataannya anak usia dini yang berada di TK saat ini dihadapkan pada target membaca dan menulis yang mengakibatkan pemaksaan belajar pada anak. Papalia dan Olds menjelaskan dalam Tedjasaputra (2001) penekanan aspek akademis pada anak usia dini hanya menghasilkan percepatan sementara, dan pemaksaan pembelajaran pada usia dini lebih memberi peluang untuk munculnya masalah tingkah laku di kemudian hari.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengembangkan suatu media untuk digunakan dalam kegiatan belajar di TK. Media ini didesain sedemikian rupa sebagai alat bermain sambil belajar dan dikemas dalam suatu strategi pembelajaran yang penyusunannya dilandasi oleh perkembangan kemampuan berbahasa dan tingkat berpikir anak usia dini.

Desain media pembelajaran ini berupa bola-bola huruf yang berwarna-warni dan memiliki daya tarik untuk anak usia dini. Kemudian media yang didesain ini menurut sepengetahuan penulis tidak pernah digunakan di TK yang berada di Medan

dan tidak pernah dikembangkan atau pun diperjualbelikan di Kota Medan atau pun ditingkat nasional. Atas dasar ini penulis mengujicobakan media bola huruf untuk anak usia dini yang bertujuan mengembangkan wawasan berbahasa anak.

Selanjutnya yang akan dikaji dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini adalah tingkat kreativitas anak. Buzan (2001) mengatakan, kreativitas adalah kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru serta menyelesaikan masalah dengan cara yang khas sehingga meningkatkan imajinasi, perilaku, dan produktivitas kerja. Menurut Buzan pada masa usia TK anak menggunakan 95 sampai 98 persen kreativitas dalam setiap kegiatan. Getzels dan Jackson juga mengatakan dalam Hawadi (2001) bahwa seseorang yang memiliki kreativitas tinggi cenderung memiliki kemampuan belajar yang baik. Berdasarkan uraian tersebut maka, pada kesempatan ini penulis ingin mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran dan tingkat kreativitas terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut : Sejauh mana kegiatan bermain sambil belajar digunakan dalam kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa di TK? Apakah penggunaan media telah terintegrasi dalam kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa di TK? Faktor-faktor apa yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini? Strategi pembelajaran apa yang efektif untuk

mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini? Media apa yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini? Untuk mencapai tujuan pembelajaran kemampuan berbahasa pada anak usia dini penggunaan media apakah yang lebih efektif? Jika menggunakan media bola huruf apakah kelebihan dan kekurangannya? Jika menggunakan media konvensional apakah kelebihan dan kekurangannya? Manakah yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini, kegiatan pembelajaran yang menggunakan media bola huruf, atau kegiatan pembelajaran yang menggunakan media konvensional? Apakah kreativitas berpengaruh terhadap kemampuan belajar anak usia dini? Apakah tingkat kreativitas berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini? Media pembelajaran manakah yang sesuai untuk anak usia dini yang memiliki kreativitas tinggi, dan media pembelajaran manakah yang sesuai untuk anak usia dini yang memiliki kreativitas rendah? Adakah interaksi antara media pembelajaran dan tingkat kreativitas terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini?

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, yaitu pengaruh penggunaan media pembelajaran dan kreativitas terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. Adapun kemampuan berbahasa yang diharapkan dapat dicapai oleh anak usia dini tersebut ditekankan pada aspek kemampuan berbicara,

yaitu menyebutkan sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan, seperti suku kata awal ma, menjadi mata, makan, madu.

D. Perumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berbicara anak usia dini yang diajarkan melalui media bola huruf dengan anak usia dini yang diajarkan melalui media kartu huruf?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berbicara anak usia dini yang memiliki kreativitas tinggi dengan anak usia dini yang memiliki kreativitas rendah?
3. Apakah ada interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan kreativitas terhadap kemampuan berbicara anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan berbicara anak usia dini yang diajarkan dengan media bola huruf dan anak usia dini yang diajarkan dengan media kartu huruf.
2. Perbedaan kemampuan berbicara anak usia dini yang memiliki kreativitas tinggi dengan anak usia dini yang memiliki kreativitas rendah.
3. Interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan kreativitas terhadap kemampuan berbicara anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang PAUD yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa khususnya berbicara. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang. Secara praktis hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengoptimalkan pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.